

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seperti yang diketahui bahwa infeksi nosokomial merupakan salah satu risiko kerja yang dihadapi oleh tenaga kesehatan di rumah sakit. Darah dan cairan tubuh menjadi media yang menyebabkan penularan virus atau kuman penyakit dari pasien kepada tenaga kesehatan. Munculnya virus seperti *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), Hepatitis B (HBV), dan Virus Hepatitis C (HCV) perlu diperhatikan, hal ini disebabkan virus ini merupakan ancaman terbesar pada tenaga kesehatan. WHO memperkirakan terjadi 150 juta orang secara kronis terinfeksi virus hepatitis C setiap tahun dan 2 miliar orang diperkirakan di seluruh dunia telah terinfeksi virus hepatitis B, dan 1.000 kasus penularan HIV pada tenaga kesehatan di seluruh dunia (WHO, 2011). Tingginya prevalensi penderita hepatitis B, hepatitis C, dan HIV akan meningkatkan angka terjadinya penularan penyakit kepada tenaga kesehatan terutama perawat.

Penularan infeksi virus ini dapat terjadi melalui darah atau cairan tubuh dari orang yang terinfeksi. Misalnya jarum suntik bekas penderita tersebut secara tidak sengaja tertusuk pada kulit, terjadi percikan cairan tubuh pada membran mukosa yang utuh (mata atau hidung), serta terjadi percikan darah yang masuk pada kulit yang tidak utuh (luka yang belum sembuh, kulit tergores).

Munculnya virus HIV dan penyebaran beberapa penyakit seperti hepatitis B dan C memperkuat keinginan untuk mengembangkan dan menjalankan

prosedur yang dapat melindungi semua pihak dari penyebaran infeksi. Maka pada tahun 2001 Depkes memasukkan pengendalian infeksi nosokomial menjadi salah satu tolak ukur akreditasi rumah sakit di Indonesia. Pengendalian infeksi nosokomial itu didalamnya terdapat penerapan *universal precaution*, yang merupakan upaya pencegahan penularan penyakit dari pasien ke tenaga kesehatan dan sebaliknya. Hal ini didasari oleh penyebaran penyakit infeksius melalui media darah atau cairan tubuh dari pasien. Prinsip *universal precaution* yang dijalankan berupa melakukan cuci tangan, penggunaan alat pelindung diri (sarung tangan, apron, masker, kaca mata) dan penggunaan benda-benda tajam secara aman (jarum suntik, pisau bedah, jarum jahit).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Depkes (2004) di Rumah Sakit Pemerintah dengan jumlah pasien 1.527 pasien dan Rumah Sakit Swasta dengan jumlah pasien 991.000 mendapatkan angka infeksi nosokomial lebih banyak terjadi di Rumah Sakit pemerintah sebanyak 55,1% sedangkan di Rumah Sakit Swasta sebanyak 33,8%. Menurut CDC (2001) yang dikutip oleh Anwar (2005), menunjukkan bahwa dengan penerapan prosedur tindakan *universal precaution* oleh tenaga kesehatan di Amerika Serikat angka kejadian infeksi nosokomial pada pasien dapat diturunkan dari 27,5% menjadi 9,1% dan angka penularan penyakit pada tenaga kesehatan dapat diturunkan dari 11,4% menjadi 3,5% (Anwar, 2005). Maka pelaksanaan *universal precaution* merupakan langkah penting yang harus diterapkan oleh petugas kesehatan.

Namun pelaksanaan *universal precaution* di Indonesia menurut Bachroen (2003) masih kurang, beberapa tindakan yang meningkatkan potensi penularan penyakit yaitu tidak mencuci tangan, tidak menggunakan sarung tangan, penanganan benda tajam yang salah, teknik dekontaminasi yang tidak adekuat,

dan kurangnya sumber daya untuk melaksanakan prinsip *universal precaution*. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar menunjukkan bahwa masih sering diabaikannya penerapan *universal precaution* oleh petugas`kesehatan karena kurangnya pengetahuan dan minimnya dana yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan dan penerapan *universal precaution* oleh petugas`kesehatan (Anwar, 2005 dalam Yusran, Muhammad, 2008).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku perawat menerapkan prosedur *universal precaution* sebagai pengendalian infeksi di RSUD Kota Bekasi”.

## **B. Masalah Penelitian**

Menurut Bachroen (2003) di Indonesia penerapan *universal precaution* masih kurang, masih diabaikannya penerepan *universal precaution* oleh petugas kesehatan terutama perawat yang memiliki intensitas lebih tinggi kontak dengan pasien menurut Anwar (2005) karena kurangnya pengetahuan dan minimnya dana. Berdasarkan penelitian Depkes (2004) angka kejadian infeksi nosokomial lebih banyak terjadi di Rumah sakit Pemerintah yaitu sebanyak 55,1% dari 1.527 pasien (Depkes, 2004). Keterangan yang peneliti dapat dari Kepala Diklat RSUD Kota Bekasi mengatakan di RSUD tersebut tidak diketahui pasti angka kejadian infeksi nosokomial namun menurut beliau pencegahan infeksi harus dilakukan oleh seluruh petugas kesehatan termasuk perawat. Pengamatan peneliti di salah satu ruang rawat inap terdapat 2 orang perawat yang tidak melakukan cuci tangan setelah melepaskan sarung tangan.

Maka berdasarkan uraian tersebut masalah penelitian yang peneliti tetapkan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apakah yang berhubungan dengan perilaku perawat menerapkan prosedur *universal precaution* sebagai pengendalian infeksi di RSUD Kota Bekasi?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku perawat dalam menerapkan prosedur *universal precaution* sebagai pengendalian infeksi di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bekasi.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik perawat seperti usia dan pendidikan, tingkat kepatuhan perawat dalam menerapkan perilaku *universal precaution*, tingkat pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana, dan dukungan dari rumah sakit dalam menerapkan prosedur *universal precaution* untuk pengendalian infeksi di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bekasi.
- b. Mengetahui hubungan karakteristik perawat (usia dan pendidikan) dengan perilaku perawat dalam menerapkan prosedur *universal precaution* sebagai pengendalian infeksi di RSUD Kota Bekasi.
- c. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat dalam menerapkan perilaku *universal precaution* sebagai pengendalian infeksi di ruang rawat inap dan di RSUD Kota Bekasi.

- d. Mengetahui hubungan sikap perawat dengan perilaku perawat menerapkan prosedur *universal precaution* sebagai pengendalian infeksi di RSUD Kota Bekasi.
- e. Mengetahui hubungan antara ketersediaan sarana prasaran dengan perilaku perawat menerapkan prosedur *universal precaution* sebagai pengendalian infeksi di RSUD Kota Bekasi.
- f. Mengetahui hubungan dukungan dari rumah sakit dengan perilaku perawat menerapkan prosedur *universal precaution* sebagai pengendalian infeksi di RSUD Kota Bekasi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

##### 1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan dapat dipakai sebagai pengalaman sekaligus proses pembelajaran khususnya menambah pengetahuan mengenai peran kita sebagai perawat dalam menerapkan prosedur *universal precaution* sebagai pengendalian infeksi di sarana kesehatan.

##### 2. Bagi Perawat atau Praktisi Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan perawat mengenai pentingnya penerapan *universal precaution* untuk pengendalian infeksi.

##### 3. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan bagi pengembangan ilmu keperawatan dalam pencegahan infeksi dan penyakit menular lainnya di sarana kesehatan.

#### 4. Bagi Rumah Sakit

Memberikan masukan tambahan bagi rumah sakit untuk dapat meningkatkan penerapan upaya pencegahan infeksi misalnya dengan mengirimkan perawatnya mengikuti pelatihan, seminar, mengadakan penyuluhan tentang informasi terbaru dalam pengendalian infeksi.

### E. Ruang Lingkup

#### 1. *What* atau apa yang akan diteliti

Lingkup masalah yang akan diteliti adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku perawat menerapkan prosedur *universal precaution* sebagai pengendalian infeksi yang berkaitan dengan karakteristik perawat, pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana prasarana, dan dukungan dari rumah sakit.

#### 2. *Where* atau tempat penelitian

Karena menurut penelitian yang dilakukan oleh Depkes (2004) infeksi nosokomial lebih banyak terjadi di rumah sakit pemerintah yaitu sebanyak 55,1% maka penelitian akan dilakukan di salah satu rumah sakit pemerintah yang ada di Kota Bekasi yaitu di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bekasi di ruang rawat inap dan rawat intensif.

#### 3. *When* atau waktu penelitian

Penelitian dimulai pada tanggal 5 - 10 November 2012.

#### 4. *Who* atau sasaran penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada 96 perawat yang bekerja di ruang rawat inap dan di ruang perawatan intensif di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bekasi.

5. *Why* atau alasan penelitian

Penelitian dilakukan karena ingin mengetahui apa saja faktor – faktor yang berhubungan perilaku perawat dalam menerapkan prosedur *universal precaution* sebagai pengendalian infeksi di ruang rawat inap dan di ruang perawatan intensif Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bekasi.

6. *How* atau metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif koelasi dengan menggunakan pendekatan potong lintang (*cross sectional*).